



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.887>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 696-703

Research Article

Peran Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Bidang Perkawinan Pra Islam Nawal El-Saadawi: Pendekatan Historiografi

Khairul Rasyidi¹, Muhammad Zaky Azizi²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; khairul.rasyidi6@gmail.com
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; zaky.azizi98@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 18, 2024

How To Cite: Khairul Rasyidi and Muhammad Zaky Azizi (2024) "The Role of Women and Patriarchal Culture in the Field of Pre-Islamic Marriage Nawal El-Saadawi: A Historiographic Approach", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 696–703. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.887.

The Role of Women and Patriarchal Culture in the Field of Pre-Islamic Marriage Nawal El-Saadawi: A Historiographic Approach

Abstract. This article aims to review the role of women and patriarchal culture in matters of marriage in pre-Islamic times. This article looks at the history of women from the perspective of Nawal El Sadaawi. The approach used is a historiographic approach. Historiography is a fact-based approach to historical writing. The results obtained, First: that the role of women in the Arab Jahiliyyah period began with a matriarchal system. However, due to the superiority and will of men, the matriarchal system is gradually being eroded and replaced by a patriarchal system. Second, it shows that the power of men who want everything, especially in the field of marriage during the Arab Jahiliyyah era, made patriarchal culture even more common. Until Islamic law came, everything was covered even though

there were still many things that needed to be improved. Third, historiography is a scientific approach to the study of historical facts. This shows that marriage in jahiliyyah Arabia was full of chaos.

Keywords: Women, Patriarchy, Historiography.

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau peran perempuan dan budaya patriarki dalam perihal perkawinan di masa pra-Islam. Tulisan ini menilik sejarah perempuan dalam pandangan Nawal El Sadaawi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historiografi. Historiografi adalah pendekatan berdasarkan fakta tulisan sejarah. Hasil yang didapat, Pertama: bahwa peran perempuan di masa Arab jahiliyyah berawal dari sistem matriarki. Namun karena superioritas dan kehendak laki-laki sistem matriarki lambat laun tergerus dan tergantikan oleh sistem patriarki. Kedua, menunjukkan bahwa kekuasaan laki-laki yang menghendaki semuanya terutama dalam bidang perkawinan di masa Arab jahiliyyah membuat budaya patriarki semakin menjadi-jadi. Hingga syariat Islam datang, semua menjadi tertutupi meskipun masih banyak hal yang harus diperbaiki. Ketiga, historiografi merupakan pendekatan keilmuan dari telaah fakta sejarah. Hal ini menunjukkan perkawinan di Arab jahiliyyah penuh dengan kekacauan.

Kata Kunci : Perempuan, Patriarki, Historiografi.

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam masyarakat telah menjadi salah satu topik yang menarik perhatian banyak ilmuwan sosial, sejarawan, dan aktivis hak asasi manusia selama bertahun-tahun. (Tindangen et al., 2017) Salah satu aspek penting dalam memahami peran perempuan dalam masyarakat adalah melalui sudut pandang sejarah dan budaya. Salah satu karya penting yang menjelaskan hubungan antara perempuan dan budaya patriarki dalam konteks perkawinan pra-Islam adalah karya Nawal El-Saadawi yang berjudul "Peran Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Bidang Perkawinan Pra Islam: Pendekatan Historiografi." (Munfarida, 2015)

Pendekatan historiografi dalam konteks ini merujuk pada analisis sejarah yang digunakan untuk mengungkapkan peran perempuan dalam masyarakat pra-Islam dan bagaimana budaya patriarki memengaruhi pengalaman mereka dalam perkawinan. Nawal El-Saadawi adalah seorang penulis dan aktivis Mesir yang terkenal karena karyanya yang kritis terhadap ketidaksetaraan gender dan peran patriarki dalam masyarakatnya. (Basid & Aulia, 2018) Karyanya ini mengeksplorasi bagaimana pandangan dan norma budaya patriarki telah membentuk tatanan perkawinan dan kehidupan perempuan sebelum datangnya Islam di wilayah tersebut.

Sebelum penyebaran agama Islam di wilayah Mesir dan wilayah-wilayah sekitarnya, masyarakat-masyarakat pra-Islam memiliki norma dan nilai-nilai budaya yang berdampak besar pada peran perempuan dalam perkawinan. (Fahmi Ilmy, 2020) Perkawinan adalah salah satu institusi yang paling terpengaruh oleh budaya patriarki dalam masyarakat tersebut. (Zuhri & Amalia, 2022) Nawal El-Saadawi dalam karyanya mencoba untuk merunut sejarah perkawinan pra-Islam, menggali bagaimana struktur sosial dan budaya pada waktu itu membatasi perempuan dalam konteks pernikahan dan bagaimana perempuan merespons dan bertahan dalam lingkungan yang sering kali menekan hak-hak mereka. (Suhendra, 2021) Dengan menggunakan pendekatan historiografi.

Nawal El-Saadawi menawarkan wawasan mendalam tentang peran perempuan dalam masyarakat pra-Islam dan bagaimana budaya patriarki telah menjadi kendala dalam pencapaian kesetaraan gender. (Latifi & Udasmoro, 2020) Karyanya menjadi penting dalam memahami perkembangan sejarah perempuan di wilayah tersebut dan menggugah pemikiran tentang bagaimana budaya patriarki masih mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat saat ini. Dalam konteks perkembangan studi gender dan peran perempuan dalam sejarah, karya Nawal El-Saadawi ini memiliki relevansi yang kuat dan menjadi sumber penting dalam memahami tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki sebelum munculnya agama Islam di wilayah tersebut. (Kaprisma, 2018) Dari permasalahan yang dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan mini riset dengan mengangkat judul Peran Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Bidang Perkawinan Pra Islam Nawal El-Saadawi: Pendekatan Historiografi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis, menggunakan metode penelitian yang bersifat studi literatur (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang pengambilan data yang diperlukannya, hanya terfokus pada kajian literatur, baik itu berupa media cetak maupun media online. (Choiriyah & Anam, 2023) Kemudian salah satu pakar penelitian yang Bernama Zed, memberikan pernyataan, bahwa dalam menggunakan penelitian studi literatur/ kajian pustaka, maka langkah yang digunakan dalam pengambilan datanya meliputi pada membaca, mencatat, kemudian tahapan yang terakhir ialah mengelola terhadap bahan koleksi data yang sudah difilter oleh penulis sebagai peneliti dalam pengambilan datanya. Penelitian studi literatur ini, tidak diperlukan untuk melakukan sebuah penelitian lapangan, meskipun penelitian ini masuk pada kategori dalam penelitian kualitatif. (Zed, 2008)

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, pertama data primer kedua data sekunder. Data primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah *The Hidden Face of Eve*, terj. Zulhimiyasri. Kemudian untuk data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi pada buku-buku, jurnal, dokumen, internet, dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penulis yang berperan sebagai peneliti haruslah berusaha dari awal penelitian yang dilakukannya, agar dapat mencari maksud serta tujuan terhadap data-data yang sudah didapatkannya. Sehingga dengan hal tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan pada data-data yang didapatkannya, yang sifatnya masih kurang jelas ataupun masih diragukannya. Namun berkat adanya tambahan data sekunder, yang diperoleh oleh penulis, maka kesimpulan yang dibuat oleh penulis bisa semakin jelas. Kemudian selama penelitian ini berlangsung, maka penulis diwajibkannya untuk melakukan kesimpulan yang harus diverifikasinya, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan di bidang perkawinan masa Arab *Jahiliyyah*

Menurut Nawal, masyarakat Arab pada masa *jahiliyyah* adalah gambaran persilangan sistem patriarki dan matriarki di mana laki-laki memiliki kekuasaan di bagian atas. Tercermin karakter-karakter matriarki yang perlahan-lahan memudar dalam inti masyarakat kemudian perlahan terganti dengan doktrin-doktrin patriarki. (Fahmi Ilymy, 2020) Munculnya tahap-tahap patriarki disebabkan oleh superioritas seorang laki-laki yang sebagaimana disampaikan oleh Nawal, bahwa laki-laki memiliki kekuasaan bagian atas, terutama dalam bidang agama dan perekonomian.

Peran perempuan pada masa Arab *jahiliyyah*, bisa melakukan perkawinan semaunya atau disebut dengan poliandri, bersuami lebih dari satu. Perkawinan tersebut diistilahkan dengan *zawaj al-musyarokah*. *Al-musyarokah* bermakna bersama.

“...Aisyah isteri Rasulullah, menggambarkan perempuan pada masa Jahiliyyah : “kelompok tertentu boleh lebih dari sepuluh”. Mereka akan datang pada wanita itu dan menyetubuhinya. Jika perempuan tersebut mengandung, perempuan tersebut memiliki hak dan menghendaki lelaki yang menghamilinya untuk datang mempertanggungjawabkan dan laki-laki tersebut tidak boleh menolaknya. Para laki-laki akan berkumpul dihadapan perempuan tersebut, dan ia berkata mereka: “mereka mengetahui apa yang akan terjadi. Sekarang aku telah melahirkan anak. Inilah anakmu”, dan ia menyebut nama laki-laki yang ia inginkan sebagai ayahnya. Laki-laki yang tersebut tidak boleh menolaknya” (El-Saadawi, 2011)

Sayid Sabiq, juga menjelaskan peran perempuan dalam perkawinan pada saat *Jahiliyyah* mengenai perkawinan poliandri. Satu makna yang disampaikan Nawal dalam bukunya *The Hidden Face of Eve*, yakni *al-Musyarokah*. Sayid menjelaskan, banyak perempuan yang dikunjungi oleh laki-laki dan mereka tidak menolaknya. Perempuan tersebut diibaratkan pemuas nafsu bagi laki-laki (seorang pelacur). Perempuan tersebut memberi alamat atau symbol-simbol seperti bendera di depan pintu, agar laki-laki yang ingin mendatanginya dapat masuk dan berhubungan badan dengannya. Apabila salah satu perempuan tersebut hamil dan kemudian melahirkan anak, maka para lelaki yang pernah berhubungan badan dengannya dikumpulkan secara bersamaan. Kemudian para perempuan atau pelacur tadi, menyuruh seseorang ahli untuk menentukan keturunan laki-laki mana yang telah membuatnya hamil dan melahirkan anak. Ahli tersebut disebut juga dengan juru ramal (*physiognomist*) menandai dengan kemiripan raut wajah, kemudian menasabkan anaknya kepada laki-laki yang dianggap ayah dari anak terlahir dari perempuan tersebut. (Sabiq, 1983)

Sebelum kedatangan Islam, terdapat praktik perkawinan yang disebut dengan *istibda'*. *Istibda'* adalah salah satu bentuk hubungan poliandri (perempuan yang memiliki suami lebih dari satu) diantara orang-orang Arab dan masih dilaksanakan dalam inti masyarakat bilamana seorang perempuan yang bersih dari sperma, boleh berhubungan seksual dan melakukan perkawinan tambahan agar bisa hamil kembali. (El-Saadawi, 2011). Adanya perkawinan seperti *zawaj al-musyarokah* dan

istibda' menunjukkan peran perempuan pada zaman *jahiliyyah* memiliki kekuatan. Kekuatan tersebut lambat laun memudar karena superioritas laki-laki dan tradisi yang menganggap lelaki memiliki hak *tamalluk*. *Tamalluk* merupakan konsep memiliki sepenuhnya dan bebas memutuskan kehendak. (El-Saadawi, 2011)

Pada masa pra-Islam (Arab *jahiliyyah*) tergambar kehidupan bermasyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal tersebut penyebab terjadinya superioritas laki-laki dalam hal memandang bahwa perempuan hanya sekedar alat bantu dalam keluarga maupun di dalam kehidupan bersosial. Adanya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan membuat status perempuan menjadi rendah. Hal tersebut menyebabkan hak-hak perempuan menjadi terabaikan dan tergerus hilang. Perempuan pada saat itu, mudah tunduk dibawah aturan kekuasaan laki-laki; baik saudara laki-laki mereka sendiri, apalagi suami perempuan tersebut. Hak laki-laki terhadap perempuan kala itu dapat digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki hak atas barang (kepemilikan). (Kaprisma, 2018)

Peran perempuan di masa Arab *jahiliyyah*, meskipun dibawah tekanan dan superioritas laki-laki pada waktu itu tidak menurunkan haknya dalam bidang perkawinan. Perempuan-perempuan Arab tidak langsung kehilangan kemandirian dan sifat-sifat kepribadian positif mereka. Hal tersebut terjadi secara perlahan-lahan, disebabkan oleh perubahan sosio-ekonomi yang terjadi di masyarakat dan mereka berusaha keras agar tidak kehilangan hak-hak mereka sebelumnya. Tekanan superioritas laki-laki pada masanya membuat matriarki berubah perlahan menuju patriarki. (El-Saadawi, 2011)

Budaya Patriarki menurut Nawal El-Saadawi pra Islam

Budaya patrilineal/patriarki pada masa Arab *jahiliyyah* tergambar jelas bahwa laki-laki mendominasi atas perempuan dan anak dalam sebuah keluarga. Nawal menjelaskan, pada waktu pra-Islam dominannya laki-laki melingkupi semua aspek dalam kemasyarakatan. Patriarki merupakan konsep sederhana yang menunjukkan kuasa laki-laki memegang penuh atas segala peran hingga status dalam inti masyarakat. Aspek-aspek tersebut seperti ; pemerintahan, militer, industri, *tarbiyah* (pendidikan) hingga agama. Nawal el-Saadawi menyatakan : "*sistem patriarki merupakan satu perangkat relasi sosial*". (El-Saadawi, 2011)

Artinya, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan bersifat *hirarki*. Kemudian berpondasikan hanya pada kontrol dan kehendak laki-laki terhadap perempuan. Kontrol laki-laki masuk pada ketidakmampuan perempuan, kemudian kontrol penuh terhadap kepentingan reproduksi maupun kepentingan untuk pemuasan hasrat laki-laki. (Kulsum, 2017) Penurunan kedudukan perempuan tergambar dalam Romawi Kuno. Menurut Nawal, pada masa Romawi tersebut perempuan benar-benar daam genggamannya serta belas kasihan laki-laki. Masyarakat dibagi dalam kelas-kelas, dinobatkan bahwa beberapa orang boleh mendapatkan kesempatan untuk mengatur dan berpikir, berkhayal dan mengetahui sebagian besar masyarakat yang terdiri dari para budak, buruh dan perempuan harus bekerja keras dan menderita. (El-Saadawi, 2011)

Semua bukti menunjukkan bahwa laki-laki hanya mampu menyatakan kelebihanannya melalui pemilikan sarana-sarana produksi dan mengontrol kegiatan

ekonomi maupun agama. Menurut Nawal, bukti nyata serta kelogisan dalam fakta sejarah ialah perempuan sangat disibukkan pada keadaan melahirkan, mendidik dan membesarkan anak. Apabila dalam sebuah keluarga memiliki jumlah anak lebih dari dua, maka dibutuhkan sikap dalam mengimbangi tingkat kematian yang tinggi dan kebutuhan tenaga kerja di lapangan. (El-Saadawi, 2011)

Pendekatan Historiografi di bidang Perkawinan

Historiografi merupakan serumpun disiplin keilmuan berasal dari bahasa Latin. *History/historia* mengandung arti *sejarah* atau *bukti*. Secara istilah kata historiografi mengandung arti *fakta tentang sejarah*. Historiografi merupakan rumpun dari keilmuan sejarah dengan fokus kajian mempelajari temuan dan tulisan-tulisan masa lalu dari generasi ke generasi. Historiografi termasuk disiplin keilmuan. Ilmu historiografi membahas hasil-hasil dari penulisan sejarah, sejak manusia mengahasilkan suatu karya sejarah. (H.Lubis, 2008).

Menurut James HR, sejarah bermakna perihal apapun yang dapat diketahui melalui apa yang dikerjakan, dipikirkan, diharapkan dan dirasakan manusia di masa lalu (lampau). Menurutnya, sejarah dianggap sebagai rekaman tentang semua yang telah terjadi, terwujud dalam kesadaran manusia. (Supriyono, 2003) Penulisan dalam sejarah selalu berevolusi pada setiap zaman. Langkah perkembangan dalam sejarah menurut zaman bisa berbeda-beda. Lingkungan kebudayaan serta tempat di mana historiografi tersebut ditemukan. Sangat penting untuk mempelajari pandangan ahli sejarah mengenai fakta sejarah. Disiplin keilmuan historiografi dilakukan untuk menelaah tata cara seorang ahli sejarah dalam menafsirkan dan mendeskripsikan ulang tentang fakta sejarah yang diteliti. (H.Lubis, 2008)

Bangsa Arab *jahiliyyah* kala itu, digambarkan bahwa peradaban yang mundur dari segi kehidupan beragama. Ketidakmanusiawian dari segala aspek, sebagai contoh seperti perkawinan sangat tidak teratur dengan baik di masa pra-Islam. Peperangan antar suku, perjudian, perzinahan, mengundi nasib dan lain sebagainya. Berangkat dari peristiwa ketidakmanusiawian tersebut, masyarakat Arab *jahiliyyah* dikenal dengan bangsa penuh kebodohan. (Muzhiat, 2019) Berangkat dari hal tersebut menarik untuk melihat perkawinan di masa Arab *Jahiliyyah* dalam pendekatan fakta sejarah atau historiografi.

Menurut Nawal, aturan perkawinan hingga perceraian di negara Arab didasarkan atas syariat Islam yang diambil dari Al-Quran dan Hadis. Tidak ketinggalan pula diimplementasikan dari penelitian-penelitian pemikir Islam serta orang-orang yang memiliki pengetahuan yang menerangkan dan mengembangkan ide-ide yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. (El-Saadawi, 2011) Ayat-ayat al-Quran dan hadis tidak mengacu pada satu periode sejarah saja, namun risalah yang disampaikan *thuliz-zaman* atau sepanjang peradaban.

Indikasi yang disampaikan Nawal dalam persoalan perempuan tampaknya ada perbedaan dengan pergerakan politik. Ia menyatakan pergerakan politik yang didasarkan pada syariat Islam bergerak lebih cepat ketimbang kedudukan perempuan. Syariat Islam yang dipolitikkan pada masa itu diselaraskan dengan pergerakan dan struktur-struktur ekonomi yang direformasikan.

Perubahan-perubahan dalam syariat agama yang berkenaan dengan perkawinan dan kehidupan perempuan diabaikan. Alasan untuk kedua sikap yang secara diametrik bertentangan ini sudah jelas, menurut Nawal. Kekuasaan politik dan negara sepanjang sejarah hanyalah mencerminkan kepentingan-kepentingan kelas penguasa. Kekuatan yang mendominasi tidak hanya mewakili struktur kelas tertentu tetapi juga mewakili sebuah sistem patriarki, di mana laki-laki adalah raja. Nawal menganggap, kebanyakan wanita contohnya Eropa kehilangan nama mereka setelah perkawinan dan memakai nama suami sebagai gantinya. Perempuan pada masa itu tidak mempunyai hak untuk mengatur sumber-sumber keuangan dan membelanjakannya sesuai dengan kehendak mereka sendiri. (El-Saadawi, 2011)

Berbanding terbalik dengan perempuan Eropa, perempuan Arab dalam perkawinan sedikit lebih baik karena perempuan Arab tetap dapat memakai namanya setelah menikah dan membelanjakan uang dengan kebebasan penuh tanpa membutuhkan bentuk perizinana dari suaminya. Hal ini satu-satunya yang masih tersisa dari sistem matriarki yang berlaku dalam masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini diakibatkan oleh luasnya toleransi Rasulullah bila dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya.

Kenyataan yang dapat di lihat, meskipun fakta perempuan-perempuan Arab tetap memakai nama mereka (binti fulan), mempunyai hak resmi untuk mengatur hartanya sendiri, manajemen penghasilan, namun hukum menundukkan mereka begitu kuat dan adat-istiadat membuat para suami menjadi pengatur dan pengawas ke mana pun perempuan pergi. (El-Saadawi, 2011)

KESIMPULAN

Uraian mengenai peran perempuan dan budaya patriarki di masa Arab *jahiliyyah* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama: bahwa peran perempuan di masa Arab *jahiliyyah* berawal dari sistem matriarki. Namun karena superioritas dan kehendak laki-laki sistem matriarki lambat laun tergerus dan tergantikan oleh sistem patriarki. Kedua, menunjukkan bahwa kekuasaan laki-laki yang menghendaki semuanya terutama dalam bidang perkawinan di masa Arab *jahiliyyah* membuat budaya patriarki semakin menjadi-jadi. Hingga syariat Islam datang, semua menjadi tertutupi meskipun masih banyak hal yang harus diperbaiki. Ketiga, historiografi merupakan pendekatan keilmuan dari telaah fakta sejarah. Hal ini menunjukkan perkawinan di Arab *jahiliyyah* penuh dengan kekacauan. Istilah dalam perkawinan seperti *zawaj al-musyarakah* dan *istibda'* dan bahkan nikah mut'ah semua tergambar dalam sisi gelap masa itu. Tentunya pendekatan melalui historiografi menjadi nilai utama untuk melihat esensi dan perkembangan budaya, adat-istiadat hingga bentuk perkawinan pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basid, A., & Aulia, I. N. (2018). Ideologi Feminisme Dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann. *Diksi*, 25(1), 1–175. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.14771>
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan

- Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259–268. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410/306
- El-Saadawi, N. (2011). *The Hidden Face of Eve*, terj. Zulhimiyasri. Pustaka Belajar.
- Fahmi Ilmy, M. (2020). Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 146–157. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>
- H.Lubis, N. (2008). *Historiografi Barat*. Satia Historika.
- Kaprisma, H. (2018). Representation of Women to Gender Construction: Analysis of Memoar Comparative Literature of A Women’s Doctor and My Hiroko. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 1–8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>
- Kulsum, U. (2017). *Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra*. 3(1).
- Latifi, Y. N., & Udasmoro, W. (2020). The Big Other Gender, PATriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa’dāwī. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>
- Munfarida, E. (2015). PERKAWINAN MENURUT MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM. *Historis*, 10(2), 212–232. index.php/yinyang/article/view/1483
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Sabiq, A.-S. (1983). *Fiqh as-Sunnah, jilid 2, cet. 4*. Dar al-Fikr.
- Suhendra, A. (2021). Reproduksi Kekuasaan Melalui Teks Keagamaan dalam Reproduksi Perempuan. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.30829/jgsims.viii.6431>
- Supriyono, A. (2003). *Diktat, Historiografi Eropa Barat Abad Tengah dan Modern*. ”. Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Tindangen, M., Engka, D. S. ., & Wauran, P. C. (2017). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 43–68. <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>